Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
E-ISSN : 3109-0559
Volume 2 Nomor 11 Tahun 2026
Copyright © 2026 The Author(s)
https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi

Filsafat Pendidikan Maria Montessori: Konsep Kebebasan dan Kemandirian dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia

Maulidya Cahya Kaffin Aisy[1], Anas Ahmadi[2]
[1-2]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: 26021475009@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Early childhood education faces challenges in providing children with opportunities to develop freedom and independence. Learning that is overly centered on teacher guidance has the potential to limit children's opportunities to choose, explore, and take initiative. This study aims to examine the concepts of freedom and independence in Maria Montessori's educational philosophy and their relevance to early childhood education in Indonesia. The method used is a qualitative method through library research. The data are drawn from Maria Montessori's works and relevant literature, then analyzed based on the dimensions of ontology, epistemology, and axiology. The findings show that, according to Montessori, freedom is an opportunity for children to choose and engage in activities within a guided environment, while independence develops through experience, initiative, and opportunities to complete activities according to their abilities. Both concepts are rooted in the view of children as active individuals with the potential to develop.
Keywords: *Educational philosophy, Maria Montessori, early childhood education.*

Abstrak

Pendidikan anak usia dini memiliki tantangan dalam memberikan ruang bagi anak untuk menumbuhkan kebebasan dan kemandirian. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada arahan guru berpotensi membatasi kesempatan anak untuk memilih, bereksplorasi, dan mengambil inisiatif. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep kebebasan dan kemandirian dalam filsafat pendidikan Maria Montessori serta relevansinya bagi PAUD di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Data bersumber dari karya Maria Montessori dan literatur relevan, kemudian dianalisis berdasarkan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebebasan menurut Montessori merupakan kesempatan bagi anak untuk memilih dan melakukan aktivitas dalam lingkungan terarah, sedangkan kemandirian berkembang melalui pengalaman, inisiatif, dan kesempatan menyelesaikan aktivitas sesuai kemampuan. Kedua konsep berakar pada pandangan anak sebagai individu aktif yang memiliki potensi berkembang.
Kata Kunci: Filsafat pendidikan, Maria Montessori, Pendidikan anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia, karena pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari berbagai aspek, mulai dari aspek sosial, kognitif, moral, fisik, hingga bahasa seorang manusia. Pedidikan yang diberikan pada periode ini bukan hanya sebatas pemberian pengetahuan semata, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana anak dipandang sebagai individu yang sedang berkembang dan bagaimana lingkungan pendidikan memberikan wadah dan ruang untuk perkembangan potensi

diri sang anak. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan anak usia dini tidak luput dari pandangan filosofis mengenai hakikat anak, tujuan pendidikan tersebut, proses pembelajaran, serta nilai-nilai yang akan dikembangkan lewat sebuah pendidikan.

Cara pandang orang dewasa terhadap anak memiliki pengaruh terhadap bagaimana pendidikan dirancang dan dilaksanakan. Jika anak dipandang sebagai penerima pengetahuan yang pasif, pembelajaran akan menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar, sedangkan anak dipandang hanya sebagai seorang individu yang yang menerima arahan saja. Namun berbanding terbalik jika anak dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, maka pendidikan dapat menjadi sebuah kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi, memilih, mengalami langsung, dan melakukan kegiatan sesuai dengan tahap perkembangannya. Cara pandang yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pada dasarnya memiliki landasan filosofis yang berpengaruh terhadap anak, pengajar, lingkungan, hingga proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya tentang metode pembelajaran tetapi juga hakikat anak, tujuan pendidikan, dan prsoes mendapatkan pengetahuan.

Salah satu tokoh yang menaruh perhatian besar terhadap masalah tersebut adalah Maria Montessori yang berasal dari Italia, Maria merupakan dokter wanita pertama yang ada di Italia. Melalui pemikirannya menempatkan anak sebagai individu yang memiliki potensi tersendiri untuk berkembang dengan cara interaksi terhadap lingkungannya. Montessori memandang anak sebagai manusia yang aktif dan berpotensi membangun dirinya, sehingga, pengalaman, aktivitas secara langsung, pengamatan dan interaksi dengan lingkungan dapat menjadi bagian penting dalam proses mendapatkan pengetahuan. Sehingga Kemandirian anak tidak terbentuk hanya dari pemberian tugas saja, tetapi membutuhkan kesempatan untuk melakukan aktivitas secara langsung. Kamil dan Asriyani (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan Practical Life dalam pendekatan Montessori memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri sehingga dapat mendukung perkembangan kemandirian anak.

Beberapa penelitian terdahulu berfokus kepada pemikiran Montessori sebagai suatu metode pendidikan, seperti penerapannya dalam pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran, serta peran guru sebagai fasiliator, padahal dimensi filosofis melalui ontologi, epistimologi, dan aksiologi yang menjadi dasar konsep tersebut perlu diteliti lebih dalam. Pemahaman terhadap Montessori melalui landasan filosofis dapat memperlihatkan pentingnya pemberian ruang kepada anak untuk berkempang secara aktif. Yang menjadi pembeda

penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada upaya meneliti konsep kebebasan dan kemandirian Maria Montessori secara menyeluruh melalui perspektif filsafat pendidikan, khususnya landasan ontologi, epistimologi, dan aksiologi, kemudian mengaitkannya dengan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebabasan dan kemandirian dalam filsafat pendidikan serta prinsip-prinsip anak yang digagas oleh Maria Montessori, kemudian menganalisis relevansi konsep dan pendirian tersebut dengan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan filosofis dan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Objek penelitian merupakan objek nonmanusia, yaitu pemikiran Maria Montessori mengenai konsep kebebasan dan kemandirian dalam pendidikan anak usia dini. Sumber data primer berupa karya-karya Maria Montessori, khususnya *The Montessori Method, The Secret of Childhood, The Discovery of the Child, dan The Absorbent Mind,* dan buku terjemahannya yang berjudul *Montessori's Own Handbook* (Buku Panduan Montessori) sebagai rujukan utama. sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Irawati et al (2023) dalam penelitiannya juga menggunakan pendekatan kualitatif unruk mengkaji permasalahan model pembelajaran Montessori dalam pengembangan kemandirian anak, namun yang menjadi pembeda dengan penelitian ini yaitu fokusnya yang tidak hanya mengkaji penerapan metode Montessori, tetapi juga menganalisis landasan filosofis yang mendasari konsep tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan hakikat anak, kebebasan, kemandirian, lingkungan pendidikan, dan peran guru. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan perspektif filsafat, yang meliputi dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil dari analisis kemudian digunakan untuk mengkaji keterkaitan konsep kebebasan dan kemandirian dalam pemikiran Montessori serta relevansinya dengan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Pendidikan Maria Montessori tentang Hakikat Anak

Dalam Pendidikan, Maria Montessori memiliki pemikiran dan pandangan bahwa anak merupakan individu yang mempunyai potensi dalam dirinya sendiri untuk berkembang melalui apa yang mereka lakukan. Di sini, anak tidak semata-mata dipandang hanya sebagai penerima pengetahuan dari orang dewasa, tetapi juga sebagai individu aktif yang membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Pemikiran tersebut memberikan peran penting untuk anak dalam proses pembelajaran, karena perkembangan tidak hanya ditentukan oleh apa yang diajarkan guru, tetapi juga oleh kesempatan yang diberikan bagi anak untuk mengeksplorasi, mencoba, dan menemukan hal baru secara mandiri.

Dalam buku terjemahan *Prinsip Pendidikan Montessori* (2025) pemberian kebebasan pada anak untuk melakukan aktivitas dalam lingkungan yang dipersiapkan bagi kebutuhan tumbuh kembangnya sangat ditekankan. Lingkungan Pendidikan tidak seharusnya dikendalikan sepenuhnya oleh guru, tetapi perlu menyediakan ruang untuk anak memilih kegiatan, menggunakan bahan, dan mengembangkan kemampuan melalui pengalaman langsung. Karenanya, proses Pendidikan perlu memperhatikan kebutuhan dan kegiatan anak sebagai bagian penting dari perkembangan diri mereka.

Melalui pemikiran tersebut, pendidikan Montessori memiliki dasar filosofis yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses tumbuh kembang. Guru tetap memiliki peranan penting, tetapi bukan satu-satunya sumber pengetahuan dan pemegang kendali penuh atas seluruh kegiatan. Guru memiliki tugas mengawasi dan mengamati perkembangan anak, menyiapkan lingkungan, dan memberikan arahan yang diperlukan, dan tidak memberikan bantuan berlebihan yang dapat menghambat kesempatan anak untuk melakukan sesuatu sendiri. Sehingga, pemikiran Montessori dapat menjadi sebuah kritik terhadap praktik Pendidikan yang terlalu berfokus pada orang dewasa. Pendidikan perlu memberikan kesempatan bagi potensi anak untuk berkembang melalui kegiatan yang bermakna. Kebebasan dan kemandirian bukan sekadar teknik pembelajaran, tetapi juga bagian dari konsekuensi pandangan mengenai hakikat anak sebagai individu yang aktif dan memiliki potensi untuk lebih berkembang.

2. Konsep Kebebasan dalam Filsafat Pendidikan

Kebebasan merupakan salah satu gagasan utama dalam filsafat Pendidikan Montessori. Dalam pemikirannya, kebebasan bukan berarti membiarkan anak melakukan segala sesuatu tanpa aturan, tetapi memberikan peluang kepada anak untuk melakukan aktivitas, memilih kegiatan, dan mengeksplorasi kemampuan dalam lingkungan yang terarah. Montessori (2025) dalam Prinsip Pendidikan Montessori menempatkan kegiatan spontan dan kebebasan belajar

pada anak sebagai bagian penting dalam memahami proses perkembangan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perlu memberi ruang untuk anak berinisiatif, bukan hanya menuntut patuh terhadap instruksi orang dewasa.

Kebebasan yang dimaksud dalam pendidikan Montessori adalah anak perlu memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, tidak hanya menerima penjelasan dan arahan dari guru, tetapi juga melakukan aktivitas yang membuat mereka akhirnya mengamati, mencoba, dan menemukan sesuatu melalui pengalaman tersebut. Ahmadi (2020) juga menjelaskan mengenai kebebasan pada menulis mandiri, dalam pembelajaran menulis mandiri, guru diharapkan memberikan kebebasan kepada siswa dan meminimalkan pembimbingan agar siswa dapat berkreasi. Ia juga menguraikan bahwa tujuan menulis mandiri adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk berproses, mencoba hal baru, dan membangun kepercayaan diri. Kemudian Montessori (1912) dalam *The Montessori Method* juga mengatakan bahwa anak memiliki kebebasan dalam lingkungan pendidikan mereka yang dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang, dengan demikian, kebebasan bukan sekadar untuk memberi pilihan saja, melainkan bagian dari kondisi pendidikan yang memungkinkan anak mengembangkan potensi dalam diri mereka.

Kebebasan tidak terlepas dari keteraturan dan tanggung jawab, sebab anak perlu memahami Batasan yang berhubungan dengan keselamatan, penggunaan material, dan penghormatan terhadap orang lain. Kebebasan yang terarah membuat anak melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan kemampuannya tanpa mengabaikan aturan yang diperlukan dalam kehidupan mereka dengan orang lain. Karena itu, kebebasan yang dimaksud oleh Montessori dapat dipahami sebagai kesempatan anak untuk bertindak dalam lingkungan yang memungkinkan mereka belajar mengatur perilakunya secara bertahap.

Lingkungan yang dipersiapkan *(prepared environment*) tersebut menjadi salah satu unsur yang mendukung kebebasan. Lingkungan perlu ditata agar anak dapat menjangkau benda, memilih kegiatan yang tersedia, serta melakukan aktivitas sesuai kemampuannya. Montessori (2025) juga membahas pentingnya lingkungan dan materi belajar yang mendukung perkembangan anak, termasuk dalam membangun konsentrasi, keteraturan, dan percaya diri. Dengan demikian, kebebasan tidak hanya bergantung pada sikap guru yang memberikan izin kepada anak, tetapi juga pada hadirnya lingkungan yang memungkinkan anak melakukan aktivitasnya sendiri.

Di Indonesia, penerapan gagasan Montessori tersebut dapat dilihat dalam penelitian Prastyo et al. (2025) di mana peneliti menemukan bahwa kebebasan dalam pembelajaran

Montessori tampak melalui kesempatan bagi anak untuk memilih media dan alat belajar sesuai dengan minatnya dalam kegiatan seperti berhitung, Menyusun balok, hingga kolase. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebebasan dapat diwujudkan melalui aktivias nyata yang memberikan kesempatan anak untuk memilih dan mengeksplorasi.

Sehingga kebebasan menurut filsafat pendidikan Montessori memiliki sisi perkembangan dan tanggung jawab. Kebebasan akan memberikan kesempatan bagi anak untuk berinisiatif, dengan tetap menghadirkan lingkungan yang teratur dan pendampingan yang proposional. Konsep ini menjadi dasar penting pengembangan kemandirian karena anak membutuhkan kesempatan untuk bertindak dan mengambil keputusan sendiri sebelum melakukan kegiatan mandiri.

3. Konsep Kemandirian dalam Filsafat Pendidikan Montessori

Kemandirian menurut Montessori berkaitan dengan kesempatan anak untuk melakukan kegiatan dengan kemampuan yang mereka punya, tanpa bergantung dengan orang dewasa. Kemandirian tidak hanya mencakup keterampilan merawat diri, tetapi juga kemampuan memilih kegiatan, menyelesaikan tugas, dan mengembangkan tanggung jawab terhadap pilihan mereka. Dalam buku *Prinsip Pendidikan Montessori: Aktivitas Spontan dan Kebebasan Belajar Anak* (2025), Montessori menjelaskan tentang pentingnya menghargai proses dan perkembangan anak serta memberikan ruang untuk mereka berinisiatif. Pemikiran tersebut dapat digunakan untuk memahami kemandirian sebagai proses yang membutuhkan sebuah kesempatan bagi anak untuk bertindak, bukan sekadar anak yang dituntut untuk melakukan apapun tanpa bantuan.

Kemandirian dapat dikembangkan melalui aktivitas langsung sesuai tahap tumbuh kembang anak. Salah satu kegiatan yang coock dengan pendekatan Montessori yaitu *Practical Life*, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti mengenakan pakaian, membersihkan meja, dan mengembalikan benda ke tempatnya, kegiatan tersebut dapat memberikan kesempatan pada anak untuk melatih koordinasi, konsentrasi, hingga keterampilan dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan Practical Life juga pernah dikaji oleh Kamil dan Arsyani (2003) sebagai sarana untuk mendukung perkembangan kemandirian anak melalui aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam penelitian Prasetyo et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa kemandirian dapat dikembangkan melalui aktivitas nyata seperti mengenkan baju dan mencuci buah atau sayuran. Aktivitas tersebut dapat memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan pekerjaan sesuai tahapan dengan usaha mereka sendiri, sementara guru tetap memberikan contoh dan pendampingan ketika

diperlukan. Temuan ini memperkiat bahwa kemandirian bukan sekadar konsep yang abstrak, tetapi dapat terwujud melalui kesempatan yang terencana dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kemandirian bukan berarti tuntutan agar anak selalu mampu mengerkjakan segala sesuatu tanpa bantuan. Karena anak memiliki tahap perkembangan dan kemampuan yang berbeda, diharapkan pendampingan orang dewasa tetap dilakukan, namun, bantuan tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Guru dapat menjelaskan langkah-langkah kegiatan, memberikan contoh, atau membantu anak kegita menghadapi kesulitan yang tidak dapat diatasinya sendiri. Setelah anak mulai memahami kegiatan tersebut, kesempayan mencoba secara mandiri dapat diperluas secara bertahap.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa kemandirian dan kebebasan adalah dua hal yang saling berhubungan. Kebebasan memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba dan memilih kegiatan mereka sendiri, sedangkan kemandirian berkembang ketika anak mendapatkan kesempatan tersebut. Montessori (2025) menempatkan inisiatif pribadi dan proses perkembangan anak sebagai hal paling penting dalam pendidikan, dengan demikian memberikan kebebasan yang terarah pada anak dapat menjadi pendukung perkembangan kemandirian, selain kemandirian juga dipengaruhi oleh kesiapan, lingkungan, dan kualitas pendampingan pada anak.

Dalam filsafat pendidikan Montessori, kemandirian bukan sekadar keterampilan praktis untuk melakukan aktivitas tanpa bantuan. Kemandirian, tetapi juga berkaitan dengan inisiatif, kepercayaan diri sendiri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan juga tanggung jawab. Pendidikan perlu menyediakan kesempatan pada kemampuan tersebut untuk berkembang secara bertahap, tanpa mengabaikan kebutuhan anak akan dukungan dan pendampingan.

4. Analisis Filosofis: dimensi Ontologi, epistimologi, dan Aksiologi

Konsep kebebasan dan kemandirian pada pemikiran Montessori dapat dikaji lebih dalam melalui tiga dimensi filsafat pendidikan, yaitu ontology, epistemilogi, dan aksiologi. Ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami pandangan tentang hakikat anak, proses, mempereoleh pengetahuan, hingga nilai dan tujuan pembelajaran.

4.1 Dimensi Ontologis

Secara ontologis, pemikiran Montessori dapat dipahami melalui pandangannya mengenai anak sebagai individu yang memiliki potensi dalam berkembang dan dorongan untuk beraktivitas. Montessori (2025) menonjolkan pentingnya memahami proses tumbuh kembang anak serta memberikan ruang bagi mereka untuk berinisiatif. Melalui pandangan tersebut, anak

bukan sekadar penerima instruksi dari orang dewasa, tetapi juga sebagai individu yang aktif berkembang dalam prosesnya.

Keterkaitannya dalam pandangan ini adalah bahwa pendidikan perlu memperhatikan kebutuhan, kemampuan, dan tahap perkembangan anak. Jika anak dirasa memiliki potensi yang dapat berkembang melalui kegiatannya, proses pendidikan tidak hanya dilakukan dengan memberikan instruksi secara terus menerus. Anak perlu mendapatkan kesempatan untuk mencoba, memilih aktivitas, dan berinteraksi dengan lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya. Sebuah kebebasan menjadi hal yang penting karena memberikan ruang bagi anak untuk merealisasikan potensinya melalui tindakan yang sesuai dengan kemampuannya.

Dalam hubungan tersebut, kemandirian memiliki arti sebagai salah satu bentuk dari perkembangan kemampuan anak untuk bertindak atas inisiatifnya sendiri. Namun, kemandirian tersebut tidak muncul secara instan hanya karena anak diberi kebebasan. Perkembangannya memerlukan sebuah kesempatan, pengalaman, lingkungan yang mendukung, hingga pendampingan yang sesuai. Degan demikin, secara ontologis, kebebasan dan kemandirian menurut Maria Montessori berangkat dari pemikiran bahwa anak adalah individu yang aktif dan memiliki kemampuan untuk berkembang.

4.2 Dimensi Epistimologis

Secara epistimologis, pemikiran Montessori menekankan pada pentingnya aktivitas dan pengalaman langsung dalam proses belajar. Dari sana anak akan memperoleh kesempatan untuk mengerti seperti apa linkungan mereka melalui sebuah pengamatan, penggunaan benda, pengulangan kegiatan, hingga aktivitas yang melibatkan anak secara langsung. Melalui *The Montessori Method* yang ditulis oleh Montessori pada tahun 1912, menjelaskan bahwa lingkungan dan material pendidikan yang memungkinkan anak belajar melalui aktivitas tersebut sangat penting. Kemudian, Montessori (2025) juga menempatkan aktivitas yang dilakukan secara spontan dan kebebasan belajar sebagai bagian dari pembahasan mengenai proses perkembangan anak.

Pandangan tersebut melibatkan peran guru dalam pembelajaran. Guru hadir tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga menyiapkan kegiatan dan lingkungan yang memungkinkan anak untuk membangun sebuah pemahaman dari pengalaman yang telah mereka dapat. Anak perlu mendapat pengalaman kesempatan untuk mencoba dan mengamati hasil kerjanya, serta memperbaiki cara yang digunakan ketika menghadapi sebuah kesulitan. Dari proses tersebut, kegiatan anak menjadi hal penting dari pembelajaran, bukan sekadar pelengkap dari penjelasan sang guru.

Sementara itu, kemandirian akan berkembang ketika sang anak menjalankan aktivitas dengan bantuan yang sesuai, penelitian Prastyo et al. (2025) menjelaskan bahwa dalam konteks lembaga yang mereka teliti, kesempatan memilih media dan melakukan kegiatan praktis menjadi bagian dari penerapan nilai kebebasan kemandirian. Temuan ini menjadi bukti bahwa seluruh prkatik Montessori menghasilkan dampak yang sama. Secara epistimologis, kebebasan dan kemandirian dapat dipahami melalui hubungan antar aktivitas, pengalaman, dan proses pembelajaran. Anak membutuhkan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas, sedangkan peran guru adalah menyiapkan kondisi yang membuat pengalaman tersebut berlangsung secara penuh makna.

4.3 Dimensi Aksiologis

Secara aksilogis, pemikiran Montessori dapat dikaji melalui nilai dan tujuan yang hendak diwujudkan. Kebebasan dan kemandirian tidak hanya berbatas pada keterampilan dalam melakukan aktivitas saja, tetapi juga perkembangan pribadi yang mampu mengambil inisiatif, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab atas tidakan yang mereka lakukan. Apa yang dibahas oleh Montessori (2025) mengenai kebebasan belajar dan inisiatif pribadi memberikan dasar untuk memahami pendidikan sebagai proses yang memerlukan sikap menghargai perkembangan anak, bukan sekadar meminta kepatuhan terhadap aturan dari luar.

Kebebasan yang tidak diiringi dengan tanggung jawab dapat disalahartikan sebagai kesempatan untuk melakukan apa pun tanpa mempertimbangkan apa yang terjadi pada orang lain. Oleh karena itu, kebebasan dalam pembelajaran perlu disertai dengan aturan yang sesuai, penghormatan terhadap kegiatan orang lain, dan penggunaan lingkungan sekitar secara bertanggung jawab. Dari situ, anak dapat belajar bahwa memilih suatu kegiatan juga sekaligus mengikuti aturan penggunaannya serta mengembalikan material setelah selesai. Dengan demikian, kebebasan tidak bertentangan dengan keteraturan, tetapi dapat menjadi kesempatan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab.

5. Relevansi Pemikiran Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Relevansi pemikiran Montessori dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menyatakan bahwa metode Montessori terbukti paling efektif bagi seluruh lembaga PAUD di Indonesia. Penelitian ini merupakan kajian filosofis berbasis studi kepustakaan sehingga kontribusinya terletak pada penafsiran konsep kebebasan dan kemandirian serta implikasinya bagi cara memahami pendidikan anak. Sehingga, kajian empiris lebih lanjut diperlukan apabila tujuan

penelitian diarahkan untuk mengukur efektivitas penerapan prinsip tersebut pada lembaga tertentu.

Melalui pemikiran Montessori, dapat terlihat bahwa kebebasan dan kemandirian memiliki hubungan yang erat dalam pendidikan anak usia dini. Di mana kebebasan memberikan ruang bagi anak untuk memilih dan melakukan aktivitas, sedangkan kemandirian akan tumbuh melalui kesempatan untuk bertindak, mencoba, dan menyelesaikan suatu kegiatan. Hubungan tersebut dapat dianalisis melalui pandangan tentang hakikat anak, proses belajar melalui pengalaman, hingga nilai tanggung jawab yang akan dikembangkan melalui pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, pemikiran ini dapat menjadi dasar refleksi untuk membangun lingkungan pembelajaran yang menghargai inisiatif anak, sekaligus mempertahankan peran guru dalam memberikan arahan, batasan, dan juga dukungan.

KESIMPULAN

Kebebasan dan kemandirian merupakan dua konsep yang saling berhubungan dalam filsafat pendidikan yang digagas oleh Maria Montessori. Kebebasan bukan berarti keleluasaan tanpa adanya batas, melainkan sebuah kesempatan bagi anak untuk memilih, melakukan aktivitas, dan mengembangkan potensi dirinya melalui lingkungan yang terarah. Sementara itu, kemandirian merupakan proses perkembangan kemampuan anak untuk bergerak atas keinginannya sendiri, menyelesaikan kegiatan, serta bertanggung jawab atas tindakannya. Kedua konsep tersebut memerlukan lingkungan yang mendukung serta pendampingan dari guru yang sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangan anak.

Dari ketiga dimensi yang telah dikaji yaitu ontologis, epistimologis, dan aksiologis memperlihatkan bahwa pendidikan tidak seharusnya hanya berkutat pada penyampaian pengetahuan saja, tetapi perlu memberikan ruang bagi perkembangan pribadi anak secara menyeluruh.

Filsafat pendidikan Montessori menegaskan bahwa kebebasan yang diarahkan dapat menjadi pendukung bagi tumbuhnya kemandirian anak. Pendidikan yang memberi kesempatan kepada anak untuk aktif, bereksplorasi, dan bertanggung jawab dapat membantu membangun proses perkembangan yang bermakna. Oleh karena itu, pemikiran Maria Montessori menyumbang kontribusi filosofis bagi perkembangan PAUD di Indonesia, khususnya dalam membangun pembelajaran yang berpusat pada anak tanpa menghilangkan peran guru sebagai pengarah dan fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2020). Menulis mandiri: Konteks sastra dan psikologi. Graniti.

Afifah, D dan Kuswanto. 2020. "Membedah Pemikiran Maria Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini". *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 2. Hlm. 57-68

Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., Rudiah, S., Fujianti, N. A., & Sumiati. (2024). Analisis peningkatan kemandirian anak melalui metode pembelajaran Montessori. *Journal of Early Childhood Education Studies, 4*(1), 166–198. https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.166-198

Irawati, Suryani, Luji, & Mulyanto. 2023. "Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori dalam Pengembangan Kemandirian Anak". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4033–4038. DOI: 10.54371/jiip.v6i6.1577.

Kamil, N., & Asriyani, S. 2023. "Analisis Penerapan Metode Montessori pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life". *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 1–15. https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2098.

Montessori, M. (1912). *The Montessori method: Scientific pedagogy as applied to child education in "The Children's Houses"*. Frederick A. Stokes Company. https://digital.library.upenn.edu/women/montessori/method/method.html

Montessori, M. (1949). *The absorbent mind*. The Theosophical Publishing House. https://openlibrary.org/books/OL643109M/The_absorbent_mind

Montessori, M. (2020). *Dr. Montessori's own handbook* (P. Utami, Penerj.). Bentang Pustaka.

Montessori, M. (2025). *Prinsip pendidikan Montessori: Aktivitas spontan dan kebebasan belajar anak* (S. Pasaribu, Penerj.). IRCiSoD.

Mujur, C. D. I., Sari, M. N., & Kurniastuti, I. (2025). Peran *prepared environment* dalam membentuk kemandirian anak di TK Montessori Yogyakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36590

Prastyo, D., Lestari, G. D., Susilo, H., Reswari, A., & Iftitah, S. L. (2025). Implementation of Montessori method in developing freedom and independence values at TKS Islam YPAA Sumenep. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6(1), 43–62. https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i1.17860

Pendidikan Montessori: Pendekatan Belajar Anak Usia Dini yang Relevan dengan Masa Kini. (2025).

Universitas Al-Azhar Indonesia. https://uai.ac.id/pendidikan-montessori-pg-paud-uai/

Pendidikan Maria Montessori: Pendekatan Pembelajaran yang Menghargai Potensi Alami Anak. (2025). Ma'soem University. https://masoemuniversity.ac.id/artikel/pendidikan-maria-montessori-pendekatan-pembelajaran-yang-menghargai-potensi-alami-anak/

Prastyo, D., Lestari, G. D., Susilo, H., Reswari, A., & Iftitah, S. L. (2025). Implementation of Montessori method in developing freedom and independence values at TKS Islam YPAA

Sumenep. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *6*(1), 43–62. https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i1.17860

Rohmah, P. S. S., & Aprianti, E. (2021). Meningkatkan kemandirian anak usia dini melalui metode pembelajaran Montessori. *Jurnal Ceria*, *4*(4), 415–422.

Sina, I., & Feby, C. A. D. (2025). Pendekatan metode Montessori sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 41–45. https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v5i2.3787